

PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN IPAS MATERI PERBEDAAN GEOGRAFIS NEGARA-NEGARA DI DUNIA PADA SISWA KELAS VI SD NEGERI 21 PALEMBANG

Marsya Dwi Fazila¹, Nabilah Nurulhidayah², Peli Selvina³, Adellia⁴, Muhammad Arya Pradipta⁵, Shintya Wulandari⁶, Muhammad Subhi⁷, Mario Rizkian Pratama Putra⁸, Rully Rochayati⁹

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸⁹PGSD FKIP Universitas PGRI Palembang Alamat e-mail :

¹acha060305@gmail.com, ²nabilahnurulhidayahh@gmail.com,
³Peliselvina3@gmail.com, ⁴adeladel92728@gmail.com,
⁵m.aryapradipta25@gmail.com, ⁶shintyawulandari711@gmail.com,
⁷muhammadsubhi548@gmail.com, ⁸mariorizkian022@gmail.com,
⁹rullyrochayati@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the Problem-Based Learning model in IPAS instruction on the topic of geographical differences among countries around the world for sixth-grade students at SD Negeri 21 Palembang, as well as to determine the students' activities and understanding following the implementation of this learning model. This study employed a qualitative descriptive method, with the research subjects being the 23 students in Class VI.B at SD Negeri 21 Palembang. Data collection techniques were conducted through observation, documentation, and learning evaluation. The implementation of the Problem-Based Learning model was carried out through several stages, namely orienting students toward the problem, organizing students into learning groups, guiding the investigation process, presenting the results of discussions, and conducting learning evaluations. The results of the study indicate that the implementation of the Problem-Based Learning model was able to increase students' learning activities in the IPAS learning process. Students became more active in discussing, asking questions, expressing opinions, and collaborating within groups. In addition, the implementation of the Problem-Based Learning model also helps improve students' understanding of the material on the geographical differences of countries around the world because students are directly involved in the problem-solving process related to real-world situations. Thus, the Problem-Based Learning model can create learning that is more active, meaningful, and student-centered.

Keywords: *Problem Based Learning, IPAS, learning activities, students' understanding*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPAS materi perbedaan geografis negara-negara di dunia pada siswa kelas VI SD Negeri 21 Palembang serta mengetahui aktivitas dan pemahaman peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian siswa kelas VI.B SD Negeri 21 Palembang yang berjumlah 23 peserta didik. Teknik

pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan evaluasi pembelajaran. Penerapan model *Problem Based Learning* dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu mengorientasikan peserta didik pada permasalahan, mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok belajar, membimbing proses penyelidikan, mempresentasikan hasil diskusi, serta melakukan evaluasi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dalam proses pembelajaran IPAS. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, bertanya, menyampaikan pendapat, serta bekerja sama dalam kelompok. Selain itu, penerapan model *Problem Based Learning* juga membantu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi perbedaan geografis negara-negara di dunia karena peserta didik terlibat secara langsung dalam proses pemecahan masalah yang berkaitan dengan situasi nyata. Dengan demikian, model *Problem Based Learning* dapat menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik.

Kata kunci: *Problem Based Learning*, IPAS, keaktifan belajar, pemahaman siswa

A. Pendahuluan

Di sekolah dasar, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) sangat membantu peserta didik memahami lingkungan alam, sosial, budaya, serta berbagai peristiwa yang terjadi setiap hari. Pendidikan sekolah dasar merupakan bagian penting dari pembentukan pengetahuan dan kemampuan berpikir siswa untuk menghadapi pembelajaran di jenjang berikutnya. Menurut Atmojo, Sriandayani, dan Bakti (2024), pendidikan sekolah dasar berperan penting dalam membentuk kemampuan kognitif dan berpikir kritis peserta didik sebagai bekal dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka merupakan perpaduan antara Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial yang bertujuan untuk membantu peserta didik memahami lingkungan di sekitarnya secara menyeluruh. Menurut Susanto and Airlanda (2023), pembelajaran IPAS bertujuan

mengembangkan rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, keterampilan inkuiri, serta pemahaman peserta didik terhadap lingkungan sekitar. Melalui pembelajaran IPAS, peserta didik diharapkan tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, bekerja sama, serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap berbagai fenomena di lingkungan sekitarnya.

Salah satu materi IPAS di kelas VI sekolah dasar adalah perbedaan geografis negara-negara di dunia. Materi ini mempelajari kondisi geografis berbagai negara, seperti letak wilayah, iklim, bentang alam, sumber daya alam, serta pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat. Pemahaman terhadap materi tersebut penting agar peserta didik mampu memahami hubungan antara kondisi geografis suatu negara

dengan aktivitas masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut. Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS di sekolah dasar masih terdapat berbagai kendala. Proses pembelajaran umumnya masih berfokus pada guru sehingga peserta didik cenderung kurang aktif selama kegiatan belajar berlangsung. Peserta didik hanya menerima informasi tanpa terlibat secara langsung dalam menemukan konsep maupun menyelesaikan permasalahan. Hal tersebut menyebabkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran belum optimal. Karimah, Nurfarijah, dan Darmawan (2023) menyatakan bahwa pembelajaran yang masih didominasi oleh metode ceramah membuat peserta didik menjadi kurang aktif, kurang termotivasi, serta kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, peserta didik juga kerap mengalami kesulitan dalam memahami materi yang bersifat abstrak apabila pembelajaran tidak dihubungkan dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas VI SD Negeri 21 Palembang, diketahui bahwa sebagian peserta didik masih kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran IPAS. Peserta didik cenderung hanya mendengarkan penjelasan guru dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan diskusi maupun tanya jawab. Selain itu, kemampuan peserta didik dalam menganalisis perbedaan geografis antarnegara masih tergolong rendah.

Oleh sebab itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan, kemampuan berpikir kritis, serta pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model *Problem Based Learning* (PBL). Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai dasar dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik terlibat aktif dalam mencari solusi terhadap masalah yang diberikan. Menurut Tamam dan Subrata (2022), model *Problem Based Learning* dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kerja sama melalui pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Selain itu, Felianti dkk. (2023) menyatakan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik karena peserta didik terlibat langsung dalam proses penyelidikan dan pemecahan masalah.

Penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPAS pada materi perbedaan geografis negara-negara di dunia dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Melalui model ini, peserta

didik tidak hanya menghafal materi pembelajaran, tetapi juga belajar menganalisis serta menyelesaikan masalah berdasarkan kondisi nyata yang terdapat di berbagai negara di dunia. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Amelia dkk. (2025) yang menyatakan bahwa model *Problem Based Learning* mampu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, bekerja sama, mengembangkan keterampilan komunikasi, serta berperan aktif dalam proses pembelajaran melalui pemecahan masalah yang kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPAS pada materi perbedaan geografis negara-negara di dunia di kelas VI SD Negeri 21 Palembang serta mengetahui aktivitas dan pemahaman peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 21 Palembang yang beralamat di Jalan Puncak Sekuning, Kelurahan Lorok Pakjo, Kecamatan Ilir Barat I, Kota Palembang, Sumatera Selatan. Kegiatan penelitian dilakukan selama pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) mulai tanggal 02 Maret 2026 sampai dengan 15 Mei

2026. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI.B SD Negeri 21 Palembang yang berjumlah 23 siswa, terdiri atas 11 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran IPAS materi perbedaan geografis negara-negara di dunia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas dan pemahaman siswa setelah diterapkannya model *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan penelitian diawali dengan kegiatan observasi sekolah dan kelas untuk mengetahui kondisi pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran IPAS. Setelah itu, peneliti melaksanakan kegiatan asistensi mengajar dan praktik mandiri dengan menerapkan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPAS.

Penerapan model *Problem Based Learning* dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu mengorientasikan peserta didik pada permasalahan, mengelompokkan peserta didik ke dalam kelompok belajar, membimbing proses penyelidikan kelompok, mengembangkan dan mempresentasikan hasil diskusi, serta melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok untuk

mendiskusikan perbedaan geografis negara-negara di dunia dengan memanfaatkan media pembelajaran berupa gambar, peta, dan video pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan evaluasi pembelajaran. Observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data terkait kegiatan pembelajaran serta pelaksanaan penelitian. Sementara itu, evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan setelah penerapan model *Problem Based Learning*.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan memaparkan hasil observasi, aktivitas peserta didik, serta pemahaman peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil analisis tersebut digunakan untuk mengetahui dampak penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPAS materi perbedaan geografis negara-negara di dunia pada siswa kelas VI SD Negeri 21 Palembang.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 21 Palembang memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran

IPAS materi perbedaan geografis negara-negara di dunia pada siswa kelas VI.B. Penerapan model pembelajaran ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan keaktifan, kemampuan berpikir kritis, serta pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Sebelum diterapkannya model *Problem Based Learning*, proses pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru sehingga sebagian peserta didik tampak pasif dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Virdayanti, Syam, dan Amran (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang masih menggunakan metode ceramah menyebabkan peserta didik cenderung diam dan kurang aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian Qudri dan Nirmala (2025) menyebutkan bahwa metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuannya secara mandiri sehingga hasil belajar peserta didik masih tergolong rendah.

Penerapan model *Problem Based Learning* dilakukan melalui beberapa tahapan pembelajaran, yaitu mengorientasikan peserta didik pada permasalahan, mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok belajar, membimbing proses penyelidikan kelompok, mempresentasikan hasil diskusi, serta melakukan evaluasi pembelajaran. Pada tahap awal, peneliti menyajikan

masalah yang berkaitan dengan kondisi geografis beberapa negara di dunia melalui gambar, peta, dan video pembelajaran. Permasalahan yang diberikan berkaitan dengan perbedaan iklim, bentang alam, serta pengaruh kondisi geografis terhadap kehidupan masyarakat di berbagai negara. Langkah-langkah tersebut sesuai dengan sintaks model *Problem Based Learning* menurut Hosnan dalam Irawati (2020), yaitu pengenalan siswa terhadap permasalahan, mengatur siswa untuk belajar, membimbing penelitian, mengembangkan serta menampilkan hasil karya, dan menilai proses pemecahan masalah.. Pendapat ini diperkuat oleh Mayasari dkk. (2022) yang menjelaskan bahwa *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang berfokus pada penyajian permasalahan nyata kepada peserta didik untuk diselesaikan melalui proses investigasi dan pemecahan masalah secara aktif.

Setelah penyajian masalah, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk melakukan diskusi dan mencari informasi mengenai kondisi geografis negara-negara yang dipelajari. Dalam kegiatan diskusi, peserta didik terlihat lebih aktif dalam bertanya, berdiskusi, serta menyampaikan pendapat dibandingkan pada pembelajaran sebelumnya. Peserta didik juga mulai menunjukkan kemampuan bekerja sama dan saling bertukar informasi dengan anggota kelompok masing-masing. Hal ini sejalan dengan penelitian Irawati (2020) yang

menyatakan bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap kerja sama peserta didik karena siswa terlibat aktif dalam menyelesaikan masalah secara kelompok. Selain itu, (Mayasari dkk. (2022) menjelaskan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan keaktifan pembelajaran siswa dari 34,9% menjadi 77,6% karena siswa lebih terlibat secara langsung dalam kegiatan belajar.

Pada tahap penyelidikan, siswa mencari informasi dari berbagai sumber belajar, seperti buku pembelajaran, gambar, peta, dan penjelasan guru. Peneliti berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah berdasarkan kondisi nyata yang terdapat pada materi pembelajaran. Tamam dan Subrata (2022) menyatakan bahwa model Pembelajaran Berbasis Masalah dirancang untuk mendukung peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, penyelesaian masalah, serta kemampuan bekerja sama melalui pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Nafiah dan Suyanto yang menyatakan bahwa *Problem Based Learning* menekankan proses pembelajaran melalui pemecahan masalah dan berpikir kritis dalam konteks nyata agar peserta didik mendapatkan

pengalaman pembelajaran yang lebih signifikan.

Selanjutnya, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas mengenai kondisi geografis negara yang telah dipelajari. Kegiatan presentasi membantu siswa meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi dalam menyampaikan pendapat di depan teman-temannya. Sebagian besar siswa terlihat antusias mengikuti kegiatan pembelajaran dan mulai berani mengemukakan pendapat maupun menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahmandani ddk. (2024) yang menyatakan bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar peserta didik karena siswa terlibat langsung dalam kegiatan diskusi dan pemecahan masalah. Penelitian Sulastry, Rais, dan Herawati (2023) penerapan model *Problem Based Learning* juga terbukti mampu meningkatkan motivasi dan pencapaian akademis peserta didik. Hal ini disebabkan oleh partisipasi peserta didik yang lebih aktif dan keterlibatan mereka dalam upaya penyelesaian permasalahan yang dirancang oleh pendidik.

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung, penerapan model *Problem Based Learning* memberikan dampak positif terhadap aktivitas belajar peserta didik. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, lebih antusias saat

berdiskusi, serta lebih mudah memahami materi karena terlibat secara langsung dalam proses pemecahan masalah. Selain itu, hasil evaluasi pembelajaran menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mengalami peningkatan pemahaman terhadap materi perbedaan geografis negara-negara di dunia setelah diterapkannya model *Problem Based Learning*. Penelitian Kurniasari dkk. (2023) juga menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPAS dapat memperbaiki capaian akademis siswa karena keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran meningkat dan berpikir kritis selama proses pembelajaran berlangsung. Pendapat tersebut diperkuat oleh Qudri dan Nirmala (2025) yang menyatakan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* berbasis konstruktivisme mampu menciptakan pembelajaran yang adaptif, bermakna, serta meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan.

Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala. Kegiatan diskusi dan presentasi membutuhkan waktu yang cukup lama sehingga pengelolaan waktu pembelajaran harus dilakukan dengan baik. Selain itu, masih terdapat beberapa siswa yang kurang percaya diri saat menyampaikan pendapat di depan kelas dan terdapat perbedaan kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Namun, kendala tersebut dapat diatasi melalui bimbingan guru serta penggunaan

media pembelajaran yang menarik dan kontekstual. Ahmar dkk. menjelaskan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* memerlukan pengelolaan pembelajaran yang baik karena proses pemecahan masalah membutuhkan waktu yang lebih panjang dibandingkan pembelajaran konvensional.

Secara keseluruhan, penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPAS materi perbedaan geografis negara-negara di dunia pada siswa kelas VI SD Negeri 21 Palembang memberikan dampak positif terhadap aktivitas dan pemahaman peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran ini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik. Selain itu, *Problem Based Learning* juga membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, komunikasi, serta keterampilan pemecahan masalah yang penting dalam pembelajaran abad ke-21.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan pembelajaran IPAS pada materi perbedaan geografis negara-negara di dunia di kelas VI SD Negeri 21 Palembang, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terlaksana dengan baik melalui tahapan orientasi

masalah, pengorganisasian peserta didik, penyelidikan kelompok, presentasi hasil diskusi, dan evaluasi pembelajaran. Penerapan model ini mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik.

Selain itu, penerapan model *Problem Based Learning* memberikan dampak positif terhadap aktivitas belajar peserta didik. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, seperti berdiskusi, bertanya, menyampaikan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, serta mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Melalui kegiatan pemecahan masalah yang berkaitan dengan situasi nyata, peserta didik juga menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi perbedaan geografis negara-negara di dunia.

Meskipun terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya, seperti keterbatasan waktu pembelajaran dan perbedaan kemampuan peserta didik dalam memahami materi, model *Problem Based Learning* tetap dapat mendukung terciptanya pembelajaran IPAS yang lebih bermakna. Dengan

demikian, model *Problem Based Learning* dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan aktivitas belajar dan membantu peserta didik memahami materi pembelajaran secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Dela, Fali Rahma, Siti Masfuah, and Gunawan Setiadi. 2025. "Peningkatan Hasil Belajar IPAS Melalui Model PBL Dengan Media Diorama Pada Siswa Sekolah Dasar." *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Volume 50(siklus II).
- Atmojo, Idam Ragil Widiyanto, Annisa Ulfatun Nadhiroh Sriandayani, and Yuliana Setya Bakti. 2024. "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V Di SD Negeri Bumi I Surakarta." *Social, Humanities, and Educational Studies* 7(3):1996–2001.
- Felianti, Eunike Steni, Herry Sanoto, Kristen Satya Wacana, Article Info, and Article History. 2023. "Penerapan Model *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA SD." *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* (EISSN: 6(September):7404–13.
- Irawati, Indah. 2020. "Application of The *Problem Based Learning* (PBL) Learning Model Improves Students' Cooperation Attitude." *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar* 3(3):2209–15.
- Karimah, Ayu Ansor, Enung Siti Nurfarijah, and Darmawan. 2023. "Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPAS Di Kelas IV Sekolah Dasar." *PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR* 10(3):404–13.
- Kurniasari, Indah Fitriana, Widya Kusumaningsih, Daru Hesti, and Wihartasih. 2023. "Peningkatan Hasil Belajar IPAS Melalui Model *Problem Based Learning* Pada Kelas IV SD 1 Pegunungan."
- Mayasari, Annisa, Opan Arifudin, Eri Juliawati, and Ika Kartika. 2022. "IMPLEMENTASI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN PEMBELAJARAN." *Jurnal Tahsinia* 3(2):167–75.
- Qudri, Afdhal, and Sri Dewi Nirmala. 2025. "Penerapan Model *Problem Based Learning* Berdiferensiasi Berbasis Konstruktivisme Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA." *Empiricism Journal* 6(4):1884–

92. doi:<https://journal-center.litpam.com/index.php/empiricism>.

Pembelajaran Sekolah Dasar
3(November):232–39.

Rahmandani, Fahdian, Mohamad Rifqi Hamzah, Trisakti Handayani, and Synaroch Fatimah. 2024. “Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) Dalam Peningkatan Keaktifan Dan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Di SMAN 2 Batu.” 4:1016–27.

Sulastry, Taty, Nur Afifah Rais, and Netti Herawati. 2023. “Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Materi Asam Basa Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Taty Sulastry *, Nur Afifah Rais , Netti Herawati Pendahuluan.” *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia (Indonesian Journal of Science Education)* 11(1):142–51. doi:doi.org/10.24815/jpsi.v10i4.28787.

Tamam, Abdulloh, and Heru Subrata. 2022. “Article Info Article History.” *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)* 8(4):3035–40. doi:[10.36312/jime.v8i4.4092](https://doi.org/10.36312/jime.v8i4.4092)/[http](http://) p.

Virdayanti, Andi, Natriani Syam, and Muhammad Amran. 2024. “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar IPA Peserta Didik Kelas V.” *JUARA SD : Jurnal Pendidikan Dan*